

## HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL

Futihatul Baidho<sup>1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>, Febrina Sucihati<sup>3</sup>, Yanasta Yudo Pratama<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Alma Ata

<sup>2</sup>Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Alma Ata

<sup>3</sup>Dosen Program Studi D III Ilmu Kebidanan, Universitas Alma Ata Yogyakarta

<sup>4</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Biomedik, FKMK Universitas Gadjah Mada  
e-mail: [baidhofutihatul@gmail.com](mailto:baidhofutihatul@gmail.com)

### ABSTRAK

*Stunting* adalah masalah gizi kronis dikarenakan asupan makanan yang tidak sesuai dengan standar kebutuhan gizi, di mulai dari anak dalam kandungan sampai umur 2 tahun. *Stunting* dapat mengakibatkan hal buruk bagi kesehatan anak, terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya perkembangan motorik, dan terhambatnya pertumbuhan fisik, *Stunting* juga merugikan bangsa karena anak yang *stunting* memiliki produktivitas dan kecerdasan yang rendah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Desa Argodadi Sedayu Bantul. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 690 responden dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Besar sample yang di ambil adalah sebanyak 154 sampel, yang terdiri dari 77 kasus dan 77 kontrol. Instrumen yang digunakan adlah *microtoise*, infatometer, kuesioner, dan WHO anthro. Analisis data berupa distribusi frekuensi dan uji bivariat *chi square* ( $X^2$ ). Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan tinggi badan berhubungan dengan kejadian *stunting* ibu P value 0,005 ( $p > 0,05$ ); OR:1,26; CI: (0,58-2,73). Kesimpulan : tinggi badan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita usia 0-59 bulan.

Kata kunci: *Stunting*, Balita, tinggi badan ibu.

### ABSTRACT

*Stunting* is a chronic nutritional problem due to food intake that is not in accordance with the standard nutritional needs, starting from children in the womb to the age of 2 years. *Stunting* can be bad for children's health, inhibited brain development, inhibited motor development, and physical growth retardation. *Stunting* is also detrimental to the nation because stunted children have low productivity and intelligence. Objective to determine the relationship between age, parity and birth spacing with the incidence of *stunting* in children aged 0-59 months in Argodadi Village, Sedayu, Bantul. This type of research is an observational analytic with a *case control* design. The population in this study were all toddlers aged 0-59 months, as many as 690 respondents using *simple random sampling* technique. The number of samples taken was 144 samples, consisting of 77 cases and 77 controls. The instruments used were *microtoise*, infatometer, questionnaire, and WHO anthro. Data analysis in the form of frequency distribution and bivariate *chi square* test ( $X^2$ ). The results of the *chi-square* test analysis showed that the mother's age was P value 0.347 ( $p > 0.05$ ); OR: 1.26; CI: (0.58-2.73), not a risk factor for *stunting*, while parity P value 1.027 ( $p > 0.05$ ) OR: 3.081 CI: (0.312-30.29), not a risk factor for *stunting*, while birth spacing P value 1.257 ( $p > 0.05$ ), OR: 1.906 CI (0.60-5.97): Not a risk factor for *stunting*. The risk factors for *stunting* were

*maternal height, p. 0.005 (p <0.05); OR: 3.2 (1.37- 7.52), under-five age P value 0.01 OR 3.3 (1.59-7.14). Conclusion : maternal age, parity and birth spacing are not risk factors for stunting in children aged 0-59 months. The risk factors for significant incidence of stunting are maternal height and age under five. Keywords: Stunting, Toddler, Parity, Maternal Age, Birth Distance.*

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* adalah masalah gizi kronis dikarenakan asupan makanan yang tidak sesuai dengan standar kebutuhan gizi, di mulai dari anak dalam kandungan sampai umur 2 tahun (1). menurut Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sekitar 30,8% dengan 6,7% sangat pendek dan 16,9% pendek (2) Pada tahun 2017 WHO menempatkan Indonesia di posisi ke 3 di Asia Tenggara Dengan rata rata balita *stunting* (36,4%). prevalensi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 19,8% bahwa kabupaten Bantul menjadi salah satu dari 160 kota prioritas penangan *stunting* di indonesia. Dengan prevalensi 22,89%.

Kondisi kesehatan dan status gizi ibu selama hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, ibu yang mengalami anemia selama kehamilan maka akan melahirkan bayi BBLR, berat lahir rendah sangat erat dengan tinggi badan yang kurang atau *stunting*. Tingginya kejadian *stunting* merupakan hasil dari tingginya faktor faktor yang mempengaruhi seperti paritas, jarak kelahiran, tinggi badan ibu, pola asuh pola makan dan usia ibu (3) .

*Stunting* dapat mengakibatkan hal buruk bagi kesehatan anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk jangka pendek seperti: terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya perkembangan motorik, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan metabolisme terganggu. Untuk jangka panjang *stunting* mengakibatkan : penurunan prestasi belajar, penurunan kognitif, menurunkan produktivitas pada usia dewasa, dan sangat rentan terhadap resiko infeksi (4) (5).

Tinggi badan ibu menggambarkan status gizi dan sosial ekonomi sebelumnya dari ibu, tinggi badan pendek dapat disebabkan oleh faktor keturunan akibat kondisi patologi karena defisiensi hormon sehingga memiliki peluang menurunkan kecenderungan gen yang pendek, bisa juga karena faktor kesehatan ibu akibat kekurangan zat gizi atau prnyakit. Tinggi badan ibu adalah ukuran tubuh yang diukur dengan menggunakan microtoise dari ujung kaki sampai ujung kepala dikatakan pendek apabila <150 dan normal >150.

Menurut penelitian Amin bahwa anak yang dilahirkan dari ibu pendek beresiko menjadi *stunting* 3 kali lebih besar (6). Menurut penelitian Wahdah wanita yang sejak kecil mengalami kejadian *stunting* maka akan mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk juga gangguan reproduksi, komplikasi selama kehamilan. Ibu yang *stunting* berpotensi lebih besar mempunyai anak yang *stunting* hal ini disebut dengan siklus gizi intergenerasi (7).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di desa Argodadi Sedayu Bantul.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *case control* yang ditelusuri secara retrospektif, uji statistik menggunakan *chi square*. Penelitian ini dilakukan di posyandu-posyandu wilayah Desa Argodadi Sedayu, Bantul pada bulan Februari- Maret 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan di desa argodadi sedayu bantul. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus menggunakan *Total sampling* sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan *lottery technique*.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah: anak balita usia 0-59 bulan, Orangtua balita bersedia menjadi responden dengan mengisi formulir informed consent yang telah memenuhi kode etik (ethical clearance) dari Universitas Alma Ata Yogyakarta (No.KE/AA/III/10121/EC/2020) Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Ibu dan balita yang telah pindah rumah dari Desa Argodadi, anak balita *stunting* dengan riwayat imunisasi tidak lengkap, Orangtua balita tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tinggi badan ibu sedangkan variabel dependen adalah *stunting*, instrumen penelitian adalah kuesioner dan *Microtoise*. *Stunting* di ukur dengan *microtoise* kemudian di masukan ke dalam aplikasi WHO anthro.

## **HASIL**

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini, jumlah balita yang berjenis kelamin laki-laki berbanding setara dengan jenis kelamin perempuan yaitu masing masing 50%. Proporsi terbesar balita adalah berusia 25-59 Bulan berjumlah 83orang (53,9%), dibandingkan dengan usia 0-24 berjumlah 71 orang (46,1%).karakteristik responden pendidikan ibu menunjukkan ibu dengan

pendidikan rendah lebih banyak pada kelompok *stunting* yaitu sebesar 18,1%, menurut pekerjaan ibu, ibu dengan status bekerja lebih banyak pada kelompok *stunting* yaitu sebesar 23,3%. Ayah dengan pendidikan rendah lebih banyak pada kelompok *stunting* 25,3%. Dan ayah dengan pekerjaan nonformal lebih banyak pada kelompok *stunting* 31,1% menurut LILA tidak ada perbedaan antar kelompok *stunting* dan tidak *stunting*..

Menurut karakteristik balita menunjukkan bayi dengan berat lahir normal mendominasi di kelompok *stunting* maupun tidak *stunting*. Panjang badan lahir berbanding stara antara kelompok *stunting* dan tidak *stunting*, untuk riwayat persalinan caesar lebih banyak pada kelompok tidak *stunting*.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden orangtua dan balita**

KARAKTERISTIK	STUNTING		TIDAK STUNTING		TOTAL	
	n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin						
Laki-laki	45	29,2	32	29,2	77	50,0
Perempuan	32	20,8	45	20,8	77	50,0
Usia Balita						
0-24 Bulan	38	24,7	33	21,4	71	46,1
25-59 Bulan	39	25,3	44	28,4	83	53,9
PendidikanIbu						
Rendah	28	18,1	23	14,9	51	33
Tinggi	49	31,8	54	35,1	103	66,9
PekerjaanIbu						
Bekerja	36	23,3	30	19,4	66	42,7
Tidak Bekerja/IRT	41	26,6	47	30,5	88	57,1
PendidikanAyah						
Rendah	39	25,3	29	18,8	68	44,1
Tinggi	39	24,7	48	31,1	87	55,8
Pekerjaan Ayah						
Formal	29	18,8	32	20,7	61	39,5
Non Formal	48	31,1	45	29,1	93	60,2
LILA						
KEK	10	6,5	9	5,8	19	12,3
Non KEK	67	43,5	68	44,2	135	87,7
Berat Lahir						
BBLR	5	3,2	3	1,9	8	5,2
Tidak BBLR	72	46,8	74	46,1	146	94,8
Panjang Lahir						
Pendek	5	46,8	4	2,6	9	5,8
Normal	72	3,2	73	47,4	145	94,2
Riwayat Persalinan						
Normal	62	40,3	60	39,0	122	79,2
Caesar	15	9,7	17	11,0	32	20,8

**Tabel 2. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di desa Argodadi Sedayu Bantul**

VARIABEL	STUNTING		TIDAK STUNTING		P (value)	OR (95%CI)
	N	%	N	%		
<b>Tinggi Badan ibu</b>						
Pendek<150	23	14,9	10	6,5	0,005	3,218
Normal>150	54	35,1	67	43,5		(1,37-7,52)

Berdasarkan hasil analisis bivariat *chi square* pada tabel 2 diketahui tinggi badan ibu beresiko lebih tinggi pada kelompok balita kasus (*stunting*) yaitu sebanyak 18 orang (23,4%) dibandingkan pada kelompok control (tidak *stunting*) yaitu 15 orang (19,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di desa Argodadi Sedayu Bantul, di buktikan oleh nilai *P value* sebesar 0,005 dengan nilai *odds ratio* 3,2 yang berarti signifikan karena nilai *P value* <0,05.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk jenis kelamin laki laki dan perempuan berbanding setara, menurut penelitian Naskhahah mengatakan bahwa jenis kelamin laki laki lebih rentan terkena *stunting* pada awal kehidupan karena tubuh laki-laki lebih besar dan membutuhkan asupan nutrisi yang lebih, apabila pada masa ini tidak tercukupinya nutrisi maka akan mengakibatkan kejadian *stunting*. Tetapi pada tahun kedua kehidupan perempuan lebih beresiko mengalami kejadian *stunting* karena terkait dengan pola asuh dan nutrisi dalam kondisi dan lingkungan yang baik, pertumbuhan laki laki lebih baik daripada perempuan(8) .

Berdasarkan karakteristik orang tua, menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak pada kelompok *stunting* yaitu sebanyak 18,1%, pada pendidikan ayah presentase *stunting* lebih tinggi pada kelompok ayah dengan pendidikan rendah yaitu 25,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian Syuhada yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pendidikan mempengaruhi kejadian *stunting*. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih. Pendidikan ibu yang rendah bisa menyebabkan kejadian *stunting* karena minimnya informasi yang di dapatkan (9)

karakteristik pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa responden dengan ibu tidak bekerja/IRT lebih banyak pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 47 orang (30,5%), dibandingkan pada kelompok kasus yaitu sebanyak (26,6%). Pada ibu yang tidak bekerja/IRT mempunyai waktu yang banyak untuk mengurus anaknya sehingga pola asuh, higiene, pola makan terjaga dengan baik sehingga mempengaruhi peningkatan status gizi balita (10).

Pada responden pekerjaan ayah sebagian besar bekerja non formal 31,1% dibandingkan pada kelompok kontrol yaitu (29,1%). Menurut penelitian Hadju pekerjaan orang tua mempengaruhi kejadian *stunting*, karena pekerjaan orangtua mempengaruhi pendapatan yang dapat mempengaruhi perilaku kebiasaan dan norma hidup di keluarga yang semakin baik. Dan ini akan mendorong peningkatan status gizi anak balita (11). Pada Lingkar lengan ibu (LILA) menunjukkan presentase berbanding setara antara kelompok kasus yaitu sebesar 10 orang (6,5%), dan kelompok kontrol sebanyak 9 orang (6,5%). Menurut penelitian Warsini mengungkapkan bahwa riwayat KEK saat hamil tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, dikarenakan kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya, adapun program pemberian makanan tambahan PMT bagi ibu hamil yang menderita kurang energi kronis sehingga bayi di dalam kandungan dapat tetap tumbuh dan berkembang dengan baik (12).

Berdasarkan berat lahir anak menunjukkan presentase bahwa BBLR pada kelompok kasus lebih banyak yaitu sebesar 5 orang (3,2%), Dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 3 orang (1,3%). Menurut penelitian Yeyen yang menyatakan bahwa BBLR mempengaruhi kejadian *stunting* dengan  $p$  value 0,00. Berat badan lahir menjadi indikator kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, kesehatan jangka panjang anak. berat badan adalah indikator kesehatan bayi baru lahir, bayi dengan berat badan rendah akan rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik dimasa mendatang, sehingga pertumbuhan dan perkembangan akan lebih lambat dengan di tandainya penambahan berat badan dan tinggi badan yang kurang optimal (13).

Menurut panjang lahir bayi menunjukkan presentase bahwa panjang lahir pendek pada kelompok kasus lebih banyak yaitu sebesar 10 orang, dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 4 orang (2,6%). Menurut penelitian Hidayati yang menyatakan riwayat panjang lahir pendek beresiko 3,7 kali lebih besar menjadi *stunting* (14).

Berdasarkan riwayat persalinan menunjukkan presentase pada riwayat persalinan caesar lebih banyak pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 17 orang (11,0%), dibandingkan dengan kelompok kasus yaitu sebanyak 15 orang (9,7%).

#### **Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Ibu dengan tinggi badan pendek cenderung memiliki anak *stunting* begitu juga sebaliknya. Ibu dengan tinggi badan normal maka anak akan tumbuh dengan normal. Hasil penelitian ini didukung oleh Wahdah bahwa tinggi badan orangtua memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Didukung juga oleh Nasikhah menyebutkan bahwa tinggi badan ibu merupakan faktor resiko kejadian *stunting*(7).

Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan gizi. Salah satu bentuk ekspresi genetik adalah Tinggi badan ibu. Faktor genetik sendiri adalah faktor yang tidak bisa diubah karena faktor yang diturunkan langsung dari orangtua ke anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi. Akan tetapi ada faktor lain yang menentukan tinggi badan seseorang, seperti kendala lingkungan dan gizi adalah persoalan yang juga penting(15).

Apabila orangtua yang pendek akibat dari kondisi lingkungan dan gizi kemungkinan anak dapat tumbuh dengan tinggi badan yang normal selama anak tidak terpapar faktor resiko yang lain. Maka disini sangat dibutuhkan perhatian gizi selama masa kehidupan 1000 hari dimulai sejak kehamilan atau setara dengan balita usia 2 tahun. Akan tetapi jika ibu pendek akibat kondisi genetik maka kemungkinan besar anak akan mewarisi gen tersebut dan anak tumbuh menjadi *stunting* (16).

Genetik yang membawa sifat pendek juga berpengaruh pada kinerja hormon yang sangat berperan dalam pertumbuhan. Adanya hormon pertumbuhan mempengaruhi penimbunan tulang kortikal dan mungkin merangsang pertumbuhan dan penambahan tinggi badan. Hal ini harus diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat untuk mendukung pertumbuhannya sehingga pada generasi berikutnya akan tidak terdampak kegagalan pertumbuhan atau *stunting* (17).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di desa Argodadi Sedayu Bantul, ibu dengan tinggi badan pendek <150

mempunyai resiko 3 kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan tinggi badan ibu tinggi >150 cm.

Kepada para tenaga kesehatan terkhusus tenaga kesehatan di desa Argodadi sedayu Bantul di harapkan melakukan pemantaun status gizi dan selama kehamilan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan rumah terhadap ibu hamil dan memberi konseling agar kesehatan janin terjaga sehingga akan melahirkan panjang badan lahir bayi normal. Untuk memutus rantai tinggi badan pendek atau *stunting*.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Stunting In a Nutshell [Internet]. 2018. Available from: [https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj\\_stunted\\_videos/en/](https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos/en/)
2. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku saku desa dalam penanganan stunting [Internet]. Eko Putro, editor. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta; 2017. 42 p. Available from: [https://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/Buku\\_Saku\\_Stunting\\_Desa.pdf](https://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf)
3. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan ( The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas ). e - jurnal pustaka Kesehat [Internet]. 2015;3(1). Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520>
4. Dasman H. Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia Empat dampak *stunting* bagi anak dan negara Indonesia. 2019;22–4.
5. Leksaningsih H. Hubungan Antara Stunting Dengan Inteligensi Anak Usia 36-59 Bulan Di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2017.
6. Amin N A, Julia M. Faktor Sosiodemografi Dan Tinggi Badan Orang Tua Serta Hubungannya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6-23 Bulan. Jurnal Gizi dan Diet etik Indonesia 2016;
7. Wahdah S . Juffrie M. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan Di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kalimantan Barat Jurnal Gizi dan Diet etik Indonesia 2016; 2015;3(2):119–30.
8. Syuhada N. Hati S. F. Pengaruh Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Dikecamatan

- Pleret Dan Kecamatan Pajangan. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2019.
9. Uliyanti, Tamtomo D., Anantanyu S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2017;3(2):1–11.
  10. Nadiyah D B. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0 — 23 Bulan Di Provinsi Bali , Jawa Barat , Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal gizi dan pangan*. 2014;9(2):125–32.
  11. Warsini KT, Hadi H, Nurdiati DS. Riwayat KEK Dan Anemia Pada Ibu Hamil Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Diet etik Indonesia* 2016;4(1):29. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/335/306>
  12. Yeyen Pramashanti. Supriyanto Berat Badan Lahir Rendah Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. [Internet]. 11(1):31. Available from: <http://almaata.ac.id/ejournal1532/index.php/IJND/article/view/442/430>
  13. Hidayati M. Faktor Dominan Penyebab Kejadian Stunting Anak Usia 24-35 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2016;2(2355).
  14. Ni'mah K. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. 2016;10(1):13–9.
  15. Husna M. hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah puskesmas minggir kab. sleman yogyakarta 2016. *Kebidanan, Prodi D-iv Kebidanan, Jurusan Kesehatan*; 2017.
  16. Utami RA. Hubungan Pemberian Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Karang Anyar. *J Kesehatan Holist* [Internet]. 2017;1(2):22–31. Available from: <http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/issue/view/6/Ressa>  
Andriyani Utami